

Payung Hitam Untuk Republik: Aksi Kamisan di Jakarta dan Monumen Ingatan Tragedi Semanggi I Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA

Wayan Adrian, Tuty Maryati, I Putu Hendra Mas Martayana
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha
Email:adrianwayan9@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini mengulas tentang Aksi Kamisan sebagai manifestasi dari perlawanan terhadap lupa atas Tragedi Semanggi I serta potensinya bagi sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode sejarah dalam tehnik pengumpulan dan pendekatannya melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam analisisnya menggunakan kerangka teoritik dari Pierre Nora soal situs ingatan, Ben Anderson tentang komunitas terbayang dan konsep aksi massa yang unik. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan berfungsi sebagai situs ingatan yang berupa nonfisik untuk menjaga memori kolektif korban pelanggaran HAM melalui simbol dan keberlanjutan aksi damai yang konsisten di ruang publik. Melalui media sosial yang menjadikan reproduksi simbol seperti payung hitam, untuk membentuk kesadaran kolektif antar lintas daerah yang merepresentasikan komunitas terbayang yang berbasis solidaritas moral. Selain itu sebagai aksi massa, Aksi Kamisan dapat dikatakan memiliki karakter yang unik karena bersifat damai, konsisten dan berorientasi kepada pemeliharaan ingatan. Selain itu dalam konteks Pendidikan, Kamisan memiliki relevansi terhadap pembelajaran sejarah kontemporer yang mendorong pada sikap kritis, empati dan refleksi. Kajian ini menyimpulkan bahwa Aksi Kamisan tidak hanya sebagai ruang perlawanan yang penuh simbolik, tetapi juga menyajikan makna pengungkapan kebenaran dan pemulihan yang adil, sehingga diharapkan akan melahirkan generasi yang mengingat tanpa harus mewarisi dendam.

Kata Kunci: Aksi Kamisan, monumen ingatan, situs ingatan, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

Black Umbrella for the Republic: Aksi Kamisan in Jakarta and the Monument to the Memory of the Semanggi I Tragedy and Their Potential as a Source for Learning History in High Schools

This study examines Aksi Kamisan as a form of resistance against collective forgetting of the Semanggi I Tragedy and explores its potential as a historical learning resource in schools. The research employs a qualitative approach within the framework of social history, utilizing interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The analysis is grounded in Pierre Nora's concept of sites of memory, Ben Anderson's theory of imagined communities, and the concept of mass action. The findings indicate that Aksi Kamisan functions as a non-physical site of memory that preserves collective remembrance of human rights violations through symbols, ritual practices, and the sustained presence of peaceful demonstrations in public spaces. Through social media dissemination and symbolic representations such as the black umbrella, a cross-regional collective awareness emerges, reflecting an imagined community rooted in moral solidarity. As a form of mass action, Aksi Kamisan demonstrates a distinctive character due to its peaceful, consistent, and memory-oriented nature. In the educational context, it holds relevance for human rights and contemporary history learning by fostering critical thinking, empathy, democratic awareness, and reflection on justice. This study concludes that Aksi Kamisan not only represents symbolic resistance but also offers a reconciliation perspective grounded in truth-seeking and fair restoration, contributing to the formation of a generation capable of remembering without inheriting resentment.

Keywords: Aksi Kamisan, monument of memory, sites of memory, imagined communities, history education.